

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Identifikasi masalah terkait Perancangan Identitas Visual Desa Lengkong Kulon dirancang melalui pengumpulan data yang menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut meliputi observasi, wawancara, studi literatur, studi eksisting, dan studi referensi.

##### **3.1.1. Desa Lengkong Kulon**

Desa Lengkong Kulon merupakan desa yang terletak di kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Desa dengan luas sebesar 198 hektar ini dikenal sebagai desa Lengkong Terjepit, karena berada ditengah Kota (BSD). Tidak hanya sebagai lengkong kejevit, desa Lengkong Kulon juga dikenal sebagai Lengkong Kyai karena menjadi salah satu lokasi terjadinya penyebaran Islam di Tangerang.

Sejarah menceritakan keterlibatan Lengkong Kulon terhadap berdirinya kabupaten Tangerang, Raden Aria Wangsakara, merupakan seorang pemimpin atas 500 pengikutnya yang menetap di Lengkong Kulon sebagai bentuk migrasi yang didasari penyerangan belanda atas Pesantren Grendeng yang lokasinya berada di tepi barat sungai Cisadane. Melalui pembangunan Mesjid dan Pesantren, Raden Aria Wangsakara mengajarkan kebudayaan Islam di Lengkong Kulon. Pada tahun 1652-1653 aktivitas tersebut tercium pihak Belanda sehingga memicu pihak Belanda untuk mendirikan benteng di timur sungai cisadane dan kerap memprovokasi masyarakat Lengkong Kulon dengan tembakan meriam. Hal yang bertujuan untuk memprovokasi namun menjadi dasar solidaritas masyarakat

Lengkong Kulon untuk melawan dan mempertahankan wilayah ini melalui kepemimpinan Aria Wangsakara.

Berkaitan dengan momen historikal yang dimiliki Lengkong Kulon, menjadikan desa ini kental dengan budaya Islam. Sebagai contoh, salah satu kurikulum wajib di desa ini adalah pelajaran kaligrafi. Tidak hanya melalui kaligrafi, pendidikan Islam di desa Lengkong Kulon diperkuat melalui aktivitas pengajian atau kajian Islam lainnya sebelum, sesaat, atau sesudah aktivitas belajar mengajar. Hal tersebut menggiring pada salah satu potensi desa Lengkong Kulon sebagai destinasi wisata edukatif berkaitan sejarah dan kebudayaan Islam Lengkong Kulon. Nama Lengkong Kulon yang cukup dikenal luas. Selain kaligrafi khas lengkong yang menghiasi berbagai mesjid, festival kesenian, terdapat potensi lain yang dimiliki Lengkong Kulon, diantaranya ziarah makam pahlawan Aria Wangsakara dan ekowisata Kebun Sabilulungan.

Tabel 3.1. Analisis Swot

	KETERANGAN
STRENGTH	Destinasi historis, sebagai tempat penyebaran agama Islam dan Kebudayaan Islam di Tangerang. Produktivitas melalui kesenian dan kebudayaan dalam menjaga eksistensi desa.
WEAKNESS	Belum terdapat identitas yang

	merepresentasikan secara konsisten nilai desa secara keseluruhan, baik melalui tipografi satu dari tipografi lainnya, warna representatif, dan aspek lainnya.
OPPORTUNITY	Diakui pihak daerah baik pemerintahan dan institusi terkait. Beberapa contohnya adalah sebagai desa binaan UMN, dan dijadikan cagar budaya oleh pihak pemerintahan.
THREAT	Faktor geografis, dimana Lengkong Kulon Berada ditengah distrik bisnis dan industri (BSD) dimana satu lokasi ke lokasi lainnya ditandai dengan sebuah visual identitas yang representatif.

### 3.1.2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak desa Lengkong Kulon guna mendapatkan informasi terkait perancangan identitas visual. Objek penelitian dalam wawancara meliputi sejarah dan potensi desa, sampai dengan keterlibatan pemerintah terhadap perkembangan desa.

### **3.1.2.1. Wawancara Terhadap Muklis**

Muklis merupakan Putra Daerah Lengkong, Putra daerah sendiri memiliki pengertian sebagai keturuann asli dari daerah tempat dia berasal. Wawancara dilakukan di pembangunan Mesjid Raya Raudhatul Jannah pada Kamis, 29 April 2021 pada saat sore hari menjelang berbuka puasa. Melalui wawancaranya, Beliau menceritakan perspektif Lengkong Kulon dari sisi sejarah, bagaimana desa Lengkong Kulon memiliki keterlibatan dalam terbentuknya Tangerang.

Raden Aria Wangsakara merupakan tokoh pejuang Islam di Tangerang yang merupakan Imam kesultanan Banten yang kemudian dilantik menjadi Aria Lengkong, sebuah gelar atau pemangku kebijakan di Lengkong. Sosok yang dideskripsikan sebagai keturunan dari kerajaan Sumedang memutuskan untuk singgah di Desa Lengkong Kulon setelah berbagai desakan dan teror yang dilakukan pihak Belanda. Menetapnya Raden Aria Wangsakara di Lengkong Kulon memberikan dampak religius bagi masyarakat sekitar, mulai dari mengajarkan ajaran Islam melalui pembangunan pesantren sampai dengan memperjuangkan wilayah sehingga terbentuklah Kabupaten Tangerang.

Beliau juga mendeskripsikan berbagai potensi desa Lengkong Kulon sebagai destinasi wisata religi melalui Taman Makam pahlawan Aria Wangsakara, hingga kesenian kaligrafi. Salah satu pencapaian yang menjadi kebanggaan masyarakat lengkong adalah Yasin ibu Tien Soeharto yang berada di TMII. Potensi lain juga diceritakan melalui solidaritas

warga dalam menjaga eksistensinya melalui komunitas-komunitas kecil seperti Saung Kalijaga sebagai wadah dalam berkesenian dan berbudaya.

Harapan beliau selaku Putra Daerah Lengkong adalah bagaimana destinasi Lengkong Kulon dapat berkembang dari generasi ke generasi, sehingga desa Lengkong Kulon dapat menjadi sebuah destinasi religius yang identik dengan budaya, tradisi, sejarah, dan kesenian.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Putra Daerah Lengkong Kulon

#### **3.1.2.2. Wawancara Terhadap M. Nasir**

M. Nasir merupakan salah satu masyarakat Lengkong Kulon yang menjabat sebagai koordinator unit-unit usaha. Dalam wawancara yang dilakukan di Pembangunan Mesjid Raya Raudhatul Jannah pada Kamis, 1 April 2021 lalu, Beliau menceritakan berbagai potensi yang dimiliki unit-unit usaha desa. Seperti contohnya: Produktivitas desa Lengkong Kulon melalui unit-unit usaha, bermunculannya retail-retail unit usaha, sampai dengan solidaritas warga desa sebagai motorik unit-unit usaha di desa Lengkong Kulon. Melalui pernyataan beliau, keterlibatan unit usaha terhadap desa cukup berpengaruh, sebagai contohnya: Bulan Ramadhan mendatang, akan diadakan seperti festival takjil yang merupakan salah

satu bentuk solidaritas pelaku usaha dalam memajukan potensi desa melalui UMKM. beliau mengatakan potensi lain dapat dilihat melalui respon desa, sebagai “desa rasa kota” dalam mengelola tembok pembatas sebagai media tanam yang hasil panennya dapat dijual.

Melalui potensi yang dimiliki desa Lengkong Kulon berkaitan dengan unit-unit usaha, masalah yang dihadapi adalah sebagaimana pengembangan informasi dan media promosi. Beliau mengatakan promosi yang dilakukan oleh pelaku usaha masih melalui kontak personal dan grup melalui *whatsapp*. Belum ada sosial media, *website* atau media digital lainnya yang digunakan untuk mengkomunikasikan unit-unit usaha sebagai bentuk pengaplikasian visual identitas dari desa Lengkong Kulon.

Beliau mengharapkan pelaku unit-unit usaha dapat berkembang sehingga kesejahteraan masyarakat desa dapat tercapai melalui potensi desa itu sendiri. Salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk perkembangan pelaku usaha di Lengkong yaitu melalui pengaplikasian media digital terhadap pelaku-pelaku usaha. Peranan media digital disamping mampu mengkomunikasikan lengkong dari segi potensi, namun juga mampu mengkomunikasikan nilai dan potensi desa melalui visual identitas yang diaplikasikannya.



Gambar 3.2. Wawancara dengan koordinator unit-unit usaha

### **3.1.2.3. Kesimpulan wawancara**

Berbagai narasumber mengharapkan bagaimana Desa Lengkong Kulon dapat berkembang dari segi wilayah, intelektual, maupun spiritual. Hal ini dapat dikemas melalui identitas visual yang mampu mengkomunikasikan nilai desa sehingga masyarakat lebih mengenal Desa Lengkong Kulon. Hal tersebut dapat menunjang baik perekonomian, serta destinasi wilayah.

### **3.1.3. Observasi**

Penulis melakukan observasi terhadap desa Lengkong Kulon melalui baik media *online* maupun datang langsung ke lokasi. Tujuan dari dilaksanakannya observasi adalah mengetahui keadaan desa Lengkong Kulon, baik ketersediaan identitas visual, konsistensi identitas dan atribut pendukungnya, serta *value* lain yang dapat dikomunikasikan melalui *destination branding*.

#### **3.1.3.1. Observasi Langsung**

Observasi dilaksanakan pada Sabtu 24 April 2021. Penulis mendatangi kawasan yang terletak di Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang, Banten. Alasan penulis mendatangi lokasi tersebut adalah untuk mencari

tahu bagaimana keadaan Lengkong Kulon berkaitan dengan topik perancangan.

Desa Lengkong Kulon terbagi atas beberapa wilayah, diantaranya Kampung Kebon Pala, Kampung Pabuaran, Kampung sawah dan beberapa wilayah lainnya. Lokasi yang cukup terpisah ini ditandai melalui rambu yang terdapat pada akses masuk.



Gambar 3.3. Beberapa Akses Masuk Lengkong Kukon

Rambu yang digunakan Lengkong Kulon memiliki atribut visual yang menjelaskan tentang kawasannya, Seperti:

- Nama Wilayah
- Logo Tangerang
- Kode Wilayah

Kawasan yang berada ditengah perkotaan yang terbilang sibuk baik dari sektor pendidikan, pasar swalayan, bisnis properti dan lain lainnya, menjadikan desa Lengkong Kulon sebagai desa yang produktif ditengah padatnya kota. Setelah berjalan sedikit dari akses masuk yang terletak di

samping QBIG bsd, terdapat beberapa mural atau lukisan yang menghiasi jalan masuk Lengkong Kulon, salah satunya merupakan kolaborasi dengan pihak Universitas Multimedia Nusantara.



Gambar 3.4. Mural

Bedasarkan observasi yang dilakukan, penulis belum mendapati identitas visual seperti yang konsisten dalam merepresentasikan nilai-nilai yang terdapat pada desa Lengkong Kulon. Walaupun demikian, terdapat setidaknya beberapa *signage* yang menunjukkan beberapa lokasi yang terdapat di wilayah desa, seperti: Rambu yang bertuliskan nilai-nilai positif dalam kaligrafi Arab, seperti bertakwa, berfirman, melihat, dan lain-lainnya.



Gambar 3.5. Signage

Dalam mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada Lengkong Kulon, masyarakat membentuk komunitasnya sendiri dalam

mempromosikan desa Lengkong Kulon. Komunitas-komunitas tersebut meliputi UMKM, Kesenian pencak silat dan kaligrafi, dan lain-lainnya.



Gambar 3.6. Ahmad Zawawi, Pelaku kaligrafi

Salah satu tokoh yang berperan dalam mengkomunikasikan nilai lengkong dalam bidang kesenian adalah Ahmad Zawawi, salah satu dari beberapa tokoh kaligrafi yang terdapat pada desa Lengkong Kulon. Tidak hanya melalui kesenian dan kebudayaan, semangat eksistensi warga Lengkong Kulon juga terlihat melalui beberapa rangkaian kegiatan seperti menjadikan tembok pembatas sebagai media tanam, dan perpustakaan kecil yang terdapat pada desa.



Gambar 3.7. Kegiatan masyarakat desa

### 3.1.3.2. Observasi *Online*

Dalam memaksimalkan data terkait keadaan yang terdapat pada Lengkong Kulon dan masyarakatnya, penulis juga melakukan observasi yang dilaksanakan secara online.

Salah satu tempat yang menjadi landmark sekaligus nilai utama dari Lengkong Kulon adalah Makam Pahlawan Aria Wangsakara.



Gambar 3.8. Makam Aria Wangsakara  
(sumber: Kompasiana)

Lokasi yang berada di daerah yang dijadikan cagar budaya oleh Pemerintahan Tangerang ini memiliki potensi terkait wisata dan budaya. Baik melalui sejarah penyebaran agama Islam di Tangerang serta wisata ziarah. Terdapat pendopo untuk melakukan serangkaian kegiatan dan lapangan beserta tiang bendera untuk melaksanakan kegiatan upacara.

Terdapat pula kuliner Lengkong Kyai (Lengkong Kulon) tempat yang dikelola oleh pihak swasta ini menjadikan nama Lengkong Kulon semakin naik ke permukaan.



Gambar 3.9. Kuliner Lengkong Kiai  
(sumber: Instagram Kuliner Lengkong Kiai)

Bertempat tidak jauh dari lokasi bisnis di BSD menjadikan tempat ini menjadi tempat yang cukup strategis untuk dikunjungi. Dengan adanya destinasi seperti ini, masyarakat sekitar khususnya masyarakat BSD lebih mengetahui keberadaan Lengkong Kulon, tapi akan sangat disayangkan jika belum ada identitas visual yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai dari Lengkong Kulon.

Penulis juga mendapati informasi tentang Yayasan Aria Wangsakara melalui blognya yang dapat diakses [yawluariawangsakara.blogspot.com](http://yawluariawangsakara.blogspot.com). situs yang menceritakan bagaimana kelembagaan Aria Wangsakara meliputi kegiatan-kegiatan seperti festival haul, peletakan batu pertama musium kaligrafi, dan lain lainnya. Melalui situsnya, terdapat logo Yayasan yang memiliki arti

1. Tiga tiang dan qubah makan dengan empat Menara yang artinya sebuah wadah yang kokoh dan nyaman
2. Bertopang pada 3 tiang yang artinya keimanan, keteguhan, dan profesionalitas dalam beramal dan ikhtiar
3. Beratap qubah artinya memberikan perlindungan

4. Qubah dikelilingi 4 menara yang artinya patuh terhadap peraturan Yayasan. Agama. Dan aturan pemerintah yang berlaku
5. Cahaya matahari melambangkan pencerahan, solusi, dan jalan keluar bagi keselamatan dalam bermasyarakat
6. Bingkai segi lima merupakan pelopor Yayasan Aria Wangsakara



Gambar 3.10. Logo yayasan

### 3.1.3.3. Kesimpulan Observasi

Bedasarkan observasi yang dilakukan penulis, terlihat belum adanya sebuah identitas serta konsistensi yang mampu merepresentasikan nilai-nilai dari Lengkong Kulon. Sebagai contoh: terlihat *signage* yang terdapat pada akses masuk, masih berbeda dengan signage yang berada di lokasi makan aria wangsakara, sehingga menimbulkan belum tercerminnya kesatuan dalam konsistensi identitas.

Melalui pengamatan yang dilakukan, belum ada juga sebuah media, khususnya media online dari Lengkong Kulon yang mengkomunikasikan nilai-nilai yang terdapat dari Lengkong Kulon, baik nilai sejarah, budaya, religiusitas, kesenian, dan lain-lainnya.

### 3.1.4. Studi Eksisting

Penulis membandingkan Desa Lengkong Kulon dengan Kampung berkelir. Alasan yang menjadi landasan dalam memilih Kampung Bekelir sebagai

pembandingan adalah bagaimana Kampung Bekelir mampu mengkomunikasikan identitasnya melalui visual. Selain Identitas visual, media promosi yang digunakan Kampung Bekelir dapat dikatakan sebagai media yang dapat merangkul audiens yang cukup masif, diantaranya melalui media digital *Instagram* dan kanal *Youtube*.

#### **3.1.4.1. Kampung Bekelir**

Kampung Bekelir merupakan kawasan yang berlokasi di Babakan, Kecamatan Tangerang, Banten. Kawasan yang dikelola sedemikian rupa oleh para pelaku seni menjadikan kampung yang umumnya sebagai kawasan perumahan menjadi sebuah destinasi wisata yang penuh warna.

Landasan yang menjadikan Kampung Bekelir sebagai destinasi wisata yang memiliki panorama yang indah berawal dari solidaritas warga setempat untuk mengelola kampung dimana tempatnya tinggal. Berawal dari gagasan untuk merubah stigma kampung yang kumuh menjadi cantik, hal ini mendapatkan dukungan baik dari kalangan budayawan dan seniman. Keterlibatan para pelaku seni dalam mengelola Kampung Bekelir berupa mural yang mengangkat tema kebudayaan dan filosofi-filosofi desa namun dikemas dengan panorama yang penuh warna. Ramdhani (2018) mengatakan bahwa Kampung Bekelir meraih gelar juara kedua pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) kategori Wisata Kreatif Terpopuler pada tahun 2018 lalu.



Gambar 3.11. Akses masuk Kampung Bekelir  
(travel.kompas.com)

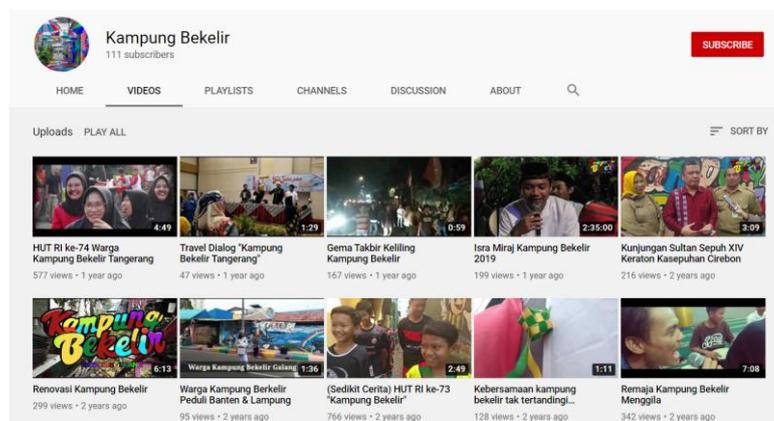
Inisiatif warga setempat untuk menguatkan identitas Kampung Bekelir sebagai destinasi yang penuh warna dapat dilihat melalui logonya. Logo dengan jenis *wordmarks* atau *logotype* bertuliskan “Kampung Bekelir” merepresentasikan sebuah destinasi yang penuh warna melihat dari pengaplikasian warna yang ada pada logo. Logo yang dirancang sedemikian rupa tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas kampung, namun kerap dijadikan pula sebagai latar dalam berfoto.



Gambar 3.12. Logo Kampung Bekelir  
(travel.kompas.com)

Kampung bekelir juga sudah mengemas nilai-nilai keseniannya melalui media digital seperti *Instagram* dan kanal *youtube*. Platform yang

menjadi andalan masyarakat milenial dalam bersosial media menjadikan Kampung Bekelir memiliki *engagement* yang lebih melalui media tersebut. Rangkaian aktivitas masyarakat Kampung Bekelir baik perayaan HUT RI, Isra Miraj, hingga kunjungan kunjungan tokoh masyarakat terekam melalui sosial media Kampung Bekelir, menjadikan Kampung Bekelir memiliki media informasi dan promosi yang tepat sasaran.



Gambar 3.13. Kanal youtube Kampung Bekelir



Gambar 3.14. Instagram Kampung Bekelir

Melalui studi eksisting yang dilakukan, Kampung bekelir dapat dijadikan pembanding dalam merancang topik Tugas Akhir yang

dilakukan. Hal tersebut terlihat bagaimana logo Kampung Bekelir mampu merepresentasikan identitas kawasan Kampung Bekelir dan bagaimana keterlibatan media digital mampu menguatkan *engagement* Kampung Bekelir.

### **3.1.5. Studi Referensi**

Penulis mereferensikan Kandank Jurank dalam perancangan identitas visual Desa Lengkong Kulon. Alasan penulis mereferensikan Kandank Jurank adalah bagaimana identitas visual Kandank Jurank dapat merepresentasikan nilai dari Kandank Jurank itu sendiri, dan konsistensi dari pengaplikasian identitas visual yang dapat direferensikan dalam perancangan identitas visual Desa Lengkong Kulon.

#### **3.1.5.1. Kandank Jurank**

Kandank Jurank Doank, yang sekarang dikenal sebagai Kandank Jurank *Creative Park* merupakan sebuah wadah yang memfasilitasi anak-anak untuk menyalurkan kreativitasnya. Berbagai aspek berkesenian seperti menari, menggambar, menari, hingga fotografi difasilitasi dengan lengkap, baik tenaga kerja dan propertinya.

Kandank Jurank dipelopori oleh Dik Doank seorang seniman yang prihatin karena tidak ada wadah untuk anak dalam berkreativitas. Bertempat di Kompleks Alvita Blok Q No.14. Ciputat, Kandank Jurank tidak hanya memfasilitasi anak dalam berkreativitas, namun terdapat juga berbagai wisata *outdoor* seperti menanam padi, bermain lumpur, hingga memandikan binatang seperti kerbau dan sapi.

Lokasi yang dikenal masyarakat Banten sebagai wisata edukatif ini mengkomunikasikan nilainya melalui visual yang juga diaplikasikan melalui berbagai media digital seperti sosial media.



Gambar 3.15. Logo Kandank Jurank

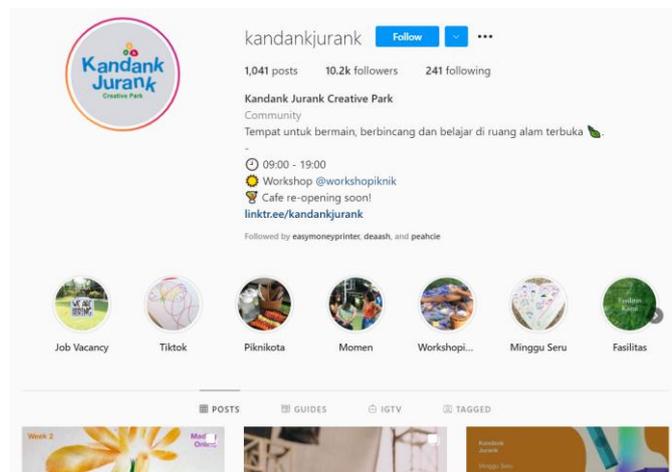
Identitas visual yang merepresentasikan anak dan kreativitas ini secara konsisten diterapkan baik melalui sosial media, digital poster, dan berbagai video rilisnya.



Gambar 3.16. Post IG Kandank Jurank

Alasan Kandank Jurank dijadikan sebagai salah satu studi referensi berkaitan dengan topik identitas visual Desa Lengkong Kulon adalah, bagaimana Kandank Jurank mampu merancang sebuah identitas visual yang merepresentasikan sebuah wadah atau komunitas dalam

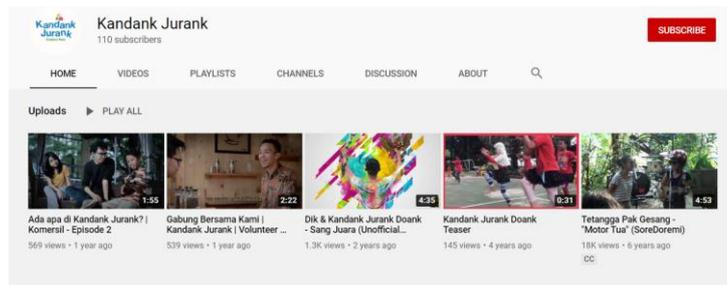
berkreativitas dan secara konsisten menerapkan baik identitas dan gaya visualnya melalui media yang digunakan. Disamping identitas visual yang representatif, Kandank Jurank mampu mengkomunikasikan *valuenya* sebagai destinasi wisata edukatif melalui berbagai media promosi yang digunakannya. Keterkaitan media promosi yang digunakan dengan identitas visual yang dirancang mampu menjadi referensi sekaligus pembanding dalam mengaplikasikan identitas visual Desa Lengkong Kulon dalam media-media sekunder seperti sosial media dan media digital lainnya.



Gambar 3.17. Instagram Kandank Jurank



Gambar 3.18. Facebook Kandank Jurank



Gambar 3.19. Kanal youtube Kandank Jurank

### 3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan menggunakan metode yang dipopulerkan Alina Wheeler dalam merancang identitas visual, diantaranya:

*a. Conducting Research*

Pengumpulan data berkaitan tentang sejarah, potensi, kondisi, keterlibatan pemerintah, serta atribut lainnya yang mendukung dalam perancangan identitas visual Desa Lengkong Kulon.

*b. Clarifying Strategy*

Data yang terkumpul diolah melalui proses kreatif sehingga munculnya ide-ide yang menjadi pondasi dalam perancangan solusi melalui identitas visual.

*c. Designing Identity*

Big idea yang terbentuk melalui proses kreatif diproses lagi untuk menentukan konsep perancangan, serta mengadaptasi konsep yang dibentuk melalui perancangan visual.

*d. Creating Touchpoints*

Mengaplikasikan rancangan visual melalui berbagai media yang mendukung komunikasi visual Desa Lengkong Kulon. melalui *merchandise, digital media, signage, dan collateral.*

*e. Managing Assets*

Mempertahankan konsistensi sebagai prinsip desain terhadap proses yang sudah diaplikasikan.